



Kepemimpinan Perempuan Dalam Narasi Debora: Kajian Hakim-Hakim 4-5

Douglas Sepang¹, Fellix Gosal², Ted Jones Lauda Woy³

^{1,2,3} Universitas Klabat

Received: 20 Juni 2026

Revised: 29 Juni 2026

Accepted: 6 Juli 2026

Abstract

Sosok Debora dalam Hakim-hakim 4-5 menampilkan perpaduan tiga fungsi kepemimpinan, yakni hakim (*shofet*), nabiah (*nevi'ah*), dan pemimpin militer—suatu kombinasi yang nyaris tidak dijumpai pada tokoh lain dalam Perjanjian Lama. Penelitian-penelitian terdahulu pada umumnya mendekati ketiga fungsi tersebut secara terpisah: kajian kepemimpinan perempuan mengedepankan dimensi gender, kajian kenabian membatasi pembahasan pada aspek profetik, sedangkan kajian peristiwa militer dalam narasi lebih banyak menyoroti Barak, Sisera, dan Yael. Belum banyak studi yang mengkaji secara terpadu bagaimana narator Hakim-hakim 4-5 menyusun integrasi tiga fungsi Debora, serta bagaimana integrasi tersebut membentuk legitimasi kepemimpinannya dalam teks. Penelitian ini memakai metode historis-gramatikal dengan analisis naratif terhadap bentuk final teks Hakim-hakim 4-5, didukung analisis leksikal Ibrani serta dialog dengan komentar-komentar standar. Hasil kajian memperlihatkan tiga hal: (1) ketiga fungsi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi melalui panggilan kenabian sebagai pusat legitimasi; (2) legitimasi Debora bersumber pada panggilan ilahi, bukan pada gender, sementara gendernya berperan sebagai instrumen retorik yang mempertegas kritik naratif terhadap kelompok kepemimpinan laki-laki Israel; dan (3) penerimaan Debora di tengah masyarakat patriarkis didukung oleh kekosongan kepemimpinan, otoritas profetik yang teruji, serta teologi YHWH sebagai sumber tunggal otoritas. Implikasi teologisnya jelas: otoritas pelayanan dalam tradisi Israel ditentukan oleh panggilan YHWH, bukan oleh kategori gender, meskipun latar patriarkis tetap menjadi konteks yang perlu dibaca dengan cermat.

Keywords: Debora; Hakim-hakim 4-5; analisis naratif; historis-gramatikal; kepemimpinan perempuan; profetik; panggilan ilahi

(*) Corresponding Author: fellixgosal@unklab.ac.id

How to Cite: Sepang, D., Gosal, F., & Woy, T. J. (2026). Kepemimpinan Perempuan Dalam Narasi Debora: Kajian Hakim-Hakim 4-5. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(7.B), 10-22. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14708>

PENDAHULUAN

Kitab Hakim-hakim merekam suatu periode transisi yang panjang antara penaklukan tanah Kanaan dan berdirinya monarki di Israel. Periode ini ditandai siklus berulang—pemberontakan terhadap YHWH, penindasan oleh bangsa-bangsa di sekitarnya, seruan minta tolong, kemudian pembebasan melalui seorang hakim yang dibangkitkan YHWH (Block, 1999). Di tengah rangkaian hakim laki-laki seperti Otniel, Ehud, Gideon, dan Yifta, narasi Debora dalam pasal 4-5 hadir dengan keunikan yang mencolok. Debora bukan sekadar disebut hakim, melainkan juga nabiah. Bahkan pada pasal 5 ia muncul sebagai pemimpin yang mengarahkan keberlangsungan kampanye militer melawan pasukan Sisera. Perpaduan tiga peran dalam satu pribadi tersebut sangat jarang ditemukan dalam Perjanjian Lama, dan di antara para hakim Israel, Debora menjadi satu-satunya tokoh perempuan yang secara eksplisit memikul ketiganya (Schneider, 2000).



Konteks budaya Israel pada zaman para hakim, sebagaimana ditampilkan oleh teks, secara umum dikenali sebagai patriarkis. Masyarakatnya mengorganisasi otoritas, warisan, dan representasi publik melalui garis laki-laki (Bird, 1997). Di tengah konteks demikian, kemunculan seorang perempuan yang dipanggil oleh YHWH, didengar oleh suku-suku Israel, dan memimpin koalisi militer melawan kekuatan asing menjadi keunikan literer sekaligus teologis yang menuntut penjelasan. Pertanyaan mendasar yang muncul: apakah Debora diterima karena ia perempuan yang “diizinkan” oleh keadaan luar biasa, ataukah karena panggilan kenabiannya secara intrinsik mengatasi pembedaan gender? Analisis naratif terhadap Hakim-hakim 4 memperlihatkan bahwa teks dengan sengaja menempatkan Debora sebagai figur nabi-hakim yang sudah mapan (institutional), bukan sekadar pemimpin karismatik yang muncul karena darurat. Justru legitimasi profetik itulah yang menjadi fondasi bagi tindakan-tindakannya yang melampaui ekspektasi gender (Assis, 2005).

Lebih jauh, Hakim-hakim 4–5 tersusun dalam dua bentuk literer yang saling melengkapi. Pasal 4 berbentuk narasi prosa yang menampilkan kronologi kampanye, sedangkan pasal 5 berbentuk nyanyian kemenangan yang memberikan tafsir teologis atas peristiwa yang dinarasikan pasal 4. Pembacaan terpadu atas keduanya memperlihatkan bahwa figur Debora tidak dapat dipahami hanya melalui satu sudut pandang fungsional. Ia adalah penyampai firman YHWH (4:6–7), penengah hukum di bawah pohon kurma (4:5), dan suara yang menggerakkan suku-suku Israel ke medan perang (5:12). Pada titik integrasi inilah tafsiran sering berhenti dan kembali ke perdebatan gender, tanpa memeriksa secara mendalam logika literer dan teologis yang menyatukan ketiga peran tersebut. Padahal, puisi dan prosa perlu dibaca dalam dialog satu sama lain, karena nyanyian dalam pasal 5 melestarikan penekanan sosial dan ideologis yang berbeda—termasuk perayaan atas agen-agen perempuan—yang justru menerangi ketegangan-ketegangan dalam narasi prosa.

Konteks teologi gerejawi di beberapa tempat menambahkan urgensi pada penelitian ini. Diskusi-diskusi tentang peran gender dalam kepemimpinan kerap berlangsung pada level argumen pragmatis, kultural, bahkan biologis, namun jarang dibangun secara cermat dari narasi-narasi Alkitab itu sendiri. Padahal, Alkitab menyediakan paradigma-paradigma yang spesifik dan kaya, termasuk narasi Debora yang menjadi fokus kajian ini. Membaca Debora secara teliti, tanpa reduksi ideologis dari arah mana pun, dapat menyediakan landasan yang lebih kokoh bagi diskusi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya bertujuan menyumbang pada studi eksegetis Hakim-hakim, tetapi juga pada pembentukan diskursus teologis di gereja-gereja yang bersedia membaca Alkitab dengan serius.

Tinjauan terhadap literatur akademik tentang Debora memperlihatkan setidaknya tiga kecenderungan yang menghasilkan kekosongan kajian. Pertama, studi kepemimpinan perempuan dalam Alkitab cenderung membaca Debora terutama melalui lensa gender, dengan menempatkannya sebagai bukti emansipatoris atau, sebaliknya, sebagai pengecualian yang justru meneguhkan norma patriarkis (Frymer-Kensky, 2002). Pendekatan ini menyumbang pada kesadaran kritis, tetapi fungsi profetik dan militer Debora kerap diposisikan sebagai dimensi sekunder. Kedua, studi tentang lembaga kenabian di Israel cenderung memperlakukan sebutan nabiah (*nevi'ah*) pada Debora sebagai keterangan biografis singkat, lalu beralih kepada Samuel, Elia, dan para nabi klasik sebagai paradigma utama. Akibatnya, hubungan antara panggilan kenabian Debora dan fungsi-fungsi lain yang ia jalankan kurang mendapat analisis terpadu. Ketiga, studi naratif lebih banyak memusatkan perhatian pada Barak, Yael, dan Sisera sebagai pelaku tindakan (Brettler, 2002). Akibatnya, belum banyak penelitian yang mengkaji secara terpadu bagaimana narator Hakim-hakim 4–5 membangun integrasi fungsi Debora sebagai hakim, nabi, dan pemimpin militer, serta bagaimana integrasi tersebut membentuk legitimasi kepemimpinannya dalam teks. Pertanyaan apakah legitimasi tersebut bersumber pada panggilan ilahi atau pada kategori gender, sekaligus faktor-faktor literer-teologis yang membuat kepemimpinan Debora dapat

diterima dalam masyarakat patriarkis sebagaimana digambarkan oleh teks itu sendiri, masih memerlukan analisis terpadu yang berakar pada bentuk final narasi.

Berpijak pada latar belakang dan kekosongan literatur di atas, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan yang saling berkaitan dan membentuk satu alur logis. Pertanyaan pertama bersifat integratif, yakni bagaimana fungsi Debora sebagai hakim, nabi, dan pemimpin militer terhubung satu sama lain dalam narasi Hakim-hakim 4–5, baik pada dimensi literer maupun teologis. Dari titik integrasi tersebut, penelitian bergerak ke pertanyaan kedua yang menyentuh akar persoalan: dari mana sumber legitimasi Debora berasal—apakah otoritasnya berakar pada kategori gender atau pada panggilan ilahi sebagaimana ditampilkan oleh teks. Sebagai konsekuensi logis dari kedua pertanyaan tersebut, pertanyaan ketiga menelusuri faktor-faktor literer dan teologis apa saja yang membuat Debora dapat diterima sebagai hakim dan nabi dalam konteks Israel yang patriarkis.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara terpadu keterkaitan ketiga fungsi Debora dalam narasi Hakim-hakim 4–5 melalui kajian eksegetis-naratif, sekaligus menetapkan sumber utama legitimasinya dengan menguji apakah unsur gender atau unsur panggilan ilahi yang menjadi dasar otoritasnya dalam teks. Lebih jauh, penelitian ini berupaya memetakan faktor-faktor literer dan teologis yang memungkinkan penerimaan Debora dalam konteks Israel patriarkis sebagaimana digambarkan oleh teks itu sendiri. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi pada studi kitab Hakim-hakim, pada pengembangan teologi kepemimpinan dalam terang Alkitab, serta pada diskusi kontemporer tentang pelayanan perempuan dalam tradisi gerejawi yang berakar pada Alkitab Ibrani.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode historis-gramatikal dengan pendekatan analisis naratif terhadap bentuk final teks Hakim-hakim 4–5. Metode historis-gramatikal dipilih karena memandang Alkitab sebagai dokumen kanonis yang dapat dipercaya, dan menggali maknanya melalui tata bahasa Ibrani, struktur literer, serta konteks Alkitab itu sendiri, tanpa membongkar kesatuan teks atau berspekulasi tentang proses-proses redaksional di balik bentuk akhirnya. Pendekatan ini dipandang paling sesuai dengan karakter teks Hakim-hakim 4–5 yang menggabungkan prosa naratif dan puisi kemenangan dalam satu kesatuan komposisional.

HASIL DAN DISKUSI

Konteks Literer Hakim-hakim 4–5

Dalam susunan kitab Hakim-hakim, pasal 4–5 muncul setelah kisah Ehud dan Samgar (Hak. 3) serta sebelum kisah Gideon (Hak. 6). Krisis dipicu oleh Yabin, raja Kanaan di Hazor, melalui panglimanya Sisera yang memiliki sembilan ratus kereta besi dan menindas Israel selama dua puluh tahun (4:2–3). Block (1999) menggarisbawahi ketimpangan kekuatan militer yang masif antara koalisi suku-suku Israel dan kekuatan Kanaan. Dalam konteks ketimpangan tersebut, pembebasan hanya mungkin terjadi melalui intervensi YHWH, dan teks dengan sengaja mengarahkan pembaca untuk membaca peristiwa berikutnya bukan terutama sebagai prestasi militer manusiawi, melainkan sebagai tindakan YHWH sendiri (Younger, 2002).

Pasal 4 berbentuk prosa naratif yang berfokus pada peran-peran spesifik para tokoh: Debora memanggil dan mengirim, Barak ragu lalu berperang, Sisera melarikan diri, Yael membunuhnya. Pasal 5 berbentuk nyanyian (*shirah*) kemenangan yang berfungsi memberikan interpretasi teologis terhadap peristiwa yang dinarasikan pasal 4. Dalam bentuk final kitab Hakim-hakim, kedua pasal tersebut saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan naratif: pasal 4 menyajikan urutan peristiwa, sementara pasal 5 menyajikan tafsir

teologis-doksologis atas peristiwa yang sama (Webb, 2012). Pada pembacaan terpadu, sosok Debora tampak sebagai poros yang menghubungkan kedua bagian ini. Assis (2005) secara khusus menunjukkan bahwa narasi prosa dalam pasal 4 dan tradisi puisi kemenangan dalam pasal 5 terhubung melalui ucapan profetik Debora yang terealisasi dalam tindakan Yael, sehingga keduanya tidak boleh dibaca secara terpisah.

Latar narasi yang ditampilkan oleh teks adalah Israel pada zaman para hakim, yakni periode antara penaklukan Kanaan dan berdirinya monarki. Pada masa itu, kepemimpinan dijalankan melalui struktur kekeluargaan suku yang umumnya dipimpin oleh kepala keluarga laki-laki (Steyn, 1997). Justru di tengah latar itulah Debora muncul sebagai tokoh yang dirujuk oleh seluruh suku (Hak. 4:5)—sebuah keunikan yang dengan sendirinya menarik perhatian pembaca dan menuntut penjelasan teologis.

Struktur literer Hakim-hakim 5 memperlihatkan pola simetris yang menempatkan Debora pada posisi sentral. Pembukaan (5:2–5) berisi pemberkatan dan teofani; bagian kedua (5:6–11) menggambarkan situasi kekacauan sebelum kemunculan Debora; bagian ketiga (5:12–18) berisi panggilan dan respons suku-suku; bagian keempat (5:19–22) menggambarkan pertempuran; bagian kelima (5:23–27) berisi kontras antara Meroz yang dikutuk dan Yael yang diberkati; lalu penutup (5:28–31) memperlihatkan ironi tragis ibu Sisera. Dalam struktur ini, Debora muncul sebagai pemazmur (5:1, 3, 7, 12, 15) yang menjalankan fungsi liturgis dan teologis sekaligus. Schneider (2000) menafsirkan bentuk literer ini sebagai pernyataan bahwa Debora bukan sekadar penyebab pembebasan, tetapi juga penafsir pembebasan itu bagi komunitas pasca-perang.

Debora sebagai Nabiah (Nevi'ah)

Sebutan pertama yang diberikan kepada Debora dalam narasi adalah nabiah. Hakim-hakim 4:4 secara harfiah menyebut: “Debora, seorang nabiah perempuan, isteri Lapidot, ia memerintah orang Israel pada waktu itu.” Penyebutan ini bukan sekadar gelar tambahan. Brown, Driver, dan Briggs (1906) mendefinisikan *nevi'ah* sebagai bentuk feminin dari *navi*, yakni juru bicara YHWH yang menyampaikan firman ilahi. Block (1999) menegaskan bahwa penempatan gelar profetik sebelum fungsi kehakiman bersifat strategis: narator hendak menempatkan otoritas Debora pada landasan kenabian sejak awal.

Selain Debora, hanya beberapa perempuan dalam Perjanjian Lama yang secara eksplisit disebut *nevi'ah*, antara lain Miryam (Kel. 15:20) dan Huldah (2Raj. 22:14). Fischer (2025) dalam survei komprehensifnya terhadap kenabian perempuan dalam Alkitab Ibrani menegaskan bahwa aktivitas profetik perempuan hadir dalam berbagai genre profetik dan konteks institusional, sehingga menantang bias gender dalam studi kenabian tradisional. Daftar pendek ini menunjukkan bahwa lembaga kenabian pada prinsipnya terbuka bagi perempuan, meskipun dalam praktik historisnya didominasi laki-laki (Ackerman, 1998). Yang membedakan Debora adalah bahwa fungsi kenabiannya tidak terisolasi pada satu peristiwa atau satu ucapan, melainkan terintegrasi dengan tugas-tugas kepemimpinan lain.

Kandungan profetik Debora paling jelas terlihat dalam 4:6–7. Ia memanggil Barak lalu menyampaikan firman dengan formula “bukankah TUHAN, Allah Israel, telah memerintahkan?” Frasa ini mengandung struktur pewahyuan yang khas: Debora bukan sumber pesan, melainkan penyampai. Webb (2012) mencatat bahwa konstruksi retorik semacam ini menempatkan Debora pada posisi yang sama dengan Musa dalam Keluaran 3, yakni sebagai juru bicara YHWH yang memanggil seorang pemimpin militer untuk tugas pembebasan. Niditch (2008) menambahkan bahwa kepastian profetik Debora (“Aku akan menyerahkan Sisera... ke dalam tanganmu”, 4:7) berfungsi sebagai jaminan teologis yang melegitimasi seluruh kampanye berikutnya.

Pada pasal 5, fungsi profetik Debora muncul dalam bentuk yang berbeda. Ia menjadi pemazmur yang menafsirkan kemenangan sebagai karya YHWH. Nyanyian Debora (5:1–31) dibuka dengan pemberkatan terhadap YHWH dan ditutup dengan harapan eskatologis:

“Demikianlah akan binasa segala musuh-Mu, ya TUHAN!” (5:31). Frymer-Kensky (2002) menyebut nyanyian ini sebagai “teologi yang dinyanyikan”, di mana Debora bertindak sebagai penafsir resmi peristiwa di hadapan komunitas. Kombinasi peran ini—penyampai firman sebelum perang dan penafsir peristiwa sesudah perang—membentuk profil kenabian yang lengkap.

Perbandingan dengan nabiah-nabiah lain dalam Perjanjian Lama memperkuat keunikan Debora. Miryam (Kel. 15:20–21) bertindak sebagai pemimpin nyanyian setelah peristiwa Laut Merah, namun teks tidak menggambarkan menjalankan fungsi yudisial atau militer secara mandiri. Huldah (2Raj. 22:14–20) memberikan firman YHWH atas Kitab Taurat yang ditemukan di Bait Suci, tetapi tindakannya bersifat episodik dan tidak melibatkan fungsi kepemimpinan komunal yang permanen. Hanya Debora yang menggabungkan profetik (penyampaian firman), yudisial (pemutusan perkara), dan militer (pengerahan koalisi) dalam satu peran berkelanjutan (Bird, 1997). Risamasu (2023) menegaskan bahwa perpaduan ketiga dimensi ini menjadikan Debora seorang pemimpin transformatif-karismatik yang menantang ekspektasi patriarkis dominan dalam narasi Alkitab. Implikasinya, Debora bukan sekadar “seorang perempuan yang juga nabiah”, melainkan paradigma tunggal dalam Perjanjian Lama tentang integrasi tiga fungsi kepemimpinan.

Debora sebagai Hakim (Shofetah)

Hakim-hakim 4:4–5 melanjutkan: “ia memerintah (*shofetah*) orang Israel pada waktu itu. Ia biasanya duduk di bawah pohon kurma Debora antara Rama dan Betel di pegunungan Efraim, dan orang Israel menghadap dia untuk berhakim.” Kata kerja *shafat* dalam konteks Hakim-hakim mengandung makna ganda: secara yudisial berarti mengadili perkara, dan secara politis-militer berarti memimpin atau membebaskan (Boling, 1975). Pada hakim-hakim sebelumnya, dimensi militer cenderung dominan; pada Debora, kedua dimensi tampak menyatu.

Schneider (2000) menggarisbawahi keunikan literer dari frasa “duduk di bawah pohon kurma Debora.” Pohon itu dinamai menurut nama Debora dan menjadi tempat orang Israel datang “untuk berhakim” (*le-mishpat*). Ada dua hal yang dapat dicatat dari sini. Pertama, fungsi Debora bersifat publik dan terlokasi pada ruang yang dikenali masyarakat sebagai tempat hukum. Kedua, otoritasnya sudah mapan sebelum krisis militer Yabin meletus. Berbeda dari hakim-hakim lain yang dibangkitkan secara situasional untuk satu kampanye, Debora telah menjalankan fungsi yudisial yang stabil dan diakui. Ng (2022) berargumen bahwa penggambaran tersebut mencerminkan bingkai teologis Deuteronomistik yang menempatkan Debora sebagai agen YHWH yang memenuhi lima tema teologis Deuteronomistik, sehingga otoritasnya sebagai hakim dan nabiah terlegitimasi dalam konteks patriarkis.

Block (1999) menafsirkan kombinasi *nevi’ah* dan *shofetah* pada Debora sebagai indikasi bahwa fungsi yudisialnya berakar pada otoritas profetik. Dalam tradisi Israel, hukum (*torah*) berasal dari YHWH; karena itu, mengadili berarti menerapkan firman YHWH atas perkara konkret. Bila Debora adalah penyampai firman YHWH, maka wajar jika ia juga menjadi penengah hukum. Logika ini menjelaskan mengapa otoritas Debora tidak ditentang oleh pihak yang berperkara: ia tidak hanya memiliki kebijaksanaan praktis, tetapi juga akses kepada suara YHWH.

Debora sebagai Pemimpin Militer

Dimensi militer Debora kerap menjadi titik perdebatan. Sebagian penafsir membatasi peran Debora pada pengiriman Barak (4:6–7), sehingga gelar “pemimpin militer” dianggap berlebihan. Akan tetapi, pembacaan dekat terhadap 4:8–10 dan keseluruhan pasal 5 menunjukkan keterlibatan Debora yang lebih dalam. Pertama, Barak menyatakan dengan

tegas: “Jika engkau turut maju dengan aku, aku akan pergi, tetapi jika engkau tidak turut maju, aku tidak akan pergi” (4:8). Kondisi ini menegaskan bahwa kehadiran fisik Debora menjadi prasyarat bagi keberangkatan koalisi militer.

Kedua, Debora memberi perintah taktis yang menentukan: “Bangunlah (*qum*), sebab inilah harinya TUHAN menyerahkan Sisera ke dalam tanganmu. Bukankah TUHAN telah maju di depanmu?” (4:14). Younger (2002) mencatat bahwa kata *qum* di sini berfungsi sebagai perintah serang, dan bahwa Debora—bukan Barak—yang menentukan saat (“inilah harinya”). Ini adalah keputusan komando, bukan sekadar dorongan motivasi. Dengan demikian, dalam pasal 4 Debora menjalankan tiga fungsi militer: pemanggilan komandan, kehadiran legitimasi di medan, dan keputusan *timing* serangan.

Ketiga, Hakim-hakim 5 memperluas profil tersebut. Dalam ayat 7, Debora disebut “ibu di Israel” (*em be-Yisra’el*)—sebutan kehormatan yang Bal (1988) tafsirkan bukan terutama sebagai metafora keibuan biologis, melainkan sebagai gelar kepemimpinan komunal, sebanding dengan “bapa” dalam konteks suku-suku patriarkal. Pada ayat 12, Debora dipanggil untuk “bangun, bangun, bangkit, bangkit, nyanyikanlah suatu nyanyian”, dengan pengulangan empat kali yang menandakan pengerahan total. Ayat 15 kemudian menyebut bahwa para pemimpin Isakhar “bersama-sama Debora” dan “menghambur ke lembah mengikuti dia”—formulasi yang menunjukkan Debora sebagai poros koalisi, bukan sekadar penonton.

Butler (2009) menegaskan bahwa peran militer Debora tidak identik dengan peran Barak. Barak adalah komandan lapangan; Debora adalah pemimpin spiritual-strategis yang memberi arah, jaminan teologis, dan kehadiran legitimasi. Dalam bahasa kontemporer, perannya menyerupai posisi “komandan-in-chief” atau pemimpin politik tertinggi yang memberi mandat operasi kepada panglima lapangan (Palomino et al., 2024). Karena itu, sebutan “pemimpin militer” bagi Debora bukan eksagerasi, melainkan deskripsi yang sesuai dengan fungsi naratifnya.

Dinamika antara Debora dan Barak juga layak diperhatikan secara cermat. Barak, yang namanya berarti “kilat”, justru tampil sebagai figur yang ragu-ragu dan menggantungkan diri pada kehadiran nabiah. Persyaratan Barak (“jika engkau turut maju...”) tidak ditafsirkan oleh teks sebagai pemberontakan terhadap firman YHWH, melainkan sebagai pengakuan akan kebutuhan terhadap kehadiran legitimator profetik. Block (1999) menafsirkan respons Debora dalam 4:9 (“Aku akan turut, tetapi engkau tidak akan mendapat kehormatan...”) bukan sebagai penolakan, melainkan sebagai pernyataan teologis bahwa hasil pertempuran ini akan menjadi karya YHWH yang nyata, sedemikian rupa sehingga kehormatan diserahkan kepada seorang perempuan asing, yakni Yael. Dalam logika ini, narator membangun jaringan ironi yang konsisten: laki-laki yang seharusnya memimpin justru bergantung pada perempuan; sementara perempuan asing dari suku non-Israel menjadi alat penentu kemenangan.

Sosok Yael berfungsi sebagai foil teologis bagi Debora. Jika Debora adalah “ibu di Israel” yang memimpin koalisi melalui firman, Yael adalah “ibu rumah tangga” Keni yang menentukan akhir pertempuran melalui tindakan tunggal di dalam kemahnya. Ackerman (1998) mengamati bahwa narator dengan sengaja menempatkan kedua perempuan ini pada dua ujung spektrum: yang publik dan yang privat, yang Israel dan yang non-Israel, yang berbicara dan yang bertindak. Assis (2005) menegaskan bahwa Yael merupakan “tangan” Debora—penggenapan harfiah dari nubuatan profetik Debora—sehingga tindakan Yael tidak bisa dilepaskan dari otoritas profetik yang mendahuluinya. Namun keduanya bersatu dalam pemberkatan teks: Debora dinyanyikan, dan Yael disebut “diberkati di antara perempuan” (5:24). Dalam jaringan literer ini, peran militer Debora tidak terisolasi, melainkan menjadi bagian dari teologi yang lebih luas, yaitu bahwa YHWH dapat memakai berbagai jenis tindakan—ucapan profetik, keputusan komando, atau bahkan kekerasan domestik—untuk membebaskan umat-Nya.

Integrasi Ketiga Fungsi: Profetik sebagai Pusat

Analisis atas ketiga fungsi secara terpisah masih menyisakan satu pertanyaan: bagaimana ketiganya terintegrasi dalam satu pribadi? Penelitian ini berargumen bahwa fungsi profetiklah yang menjadi pusat integratif. Tiga argumen pendukung dapat dikemukakan.

Pertama, urutan penyebutan dalam 4:4. Narator menyebut Debora pertama-tama sebagai nabiah, baru kemudian menambahkan keterangan bahwa ia “memerintah” Israel. Dalam tata narasi Ibrani, urutan semacam ini bukan kebetulan: identitas utama yang ingin ditekankan ditempatkan lebih awal (Schneider, 2000). Dengan demikian, fungsi yudisial dan militer Debora dipahami sebagai turunan, bukan dasar, dari panggilan kenabiannya.

Kedua, basis legitimasi tindakan Debora di setiap titik kritis adalah firman YHWH. Ketika memanggil Barak, ia berbicara atas nama YHWH (4:6). Ketika memberi perintah serang, ia mendasarkannya pada inisiatif YHWH (“TUHAN telah maju di depanmu”, 4:14). Ketika menafsirkan kemenangan, ia memuji YHWH sebagai pelaku utama (5:2–5, 31). Tidak ada satu pun tindakan Debora yang berdiri pada landasan otoritas pribadi atau kemampuan teknis; semuanya berakar pada panggilan profetik. Ng (2022) memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa dalam kerangka Deuteronomistik, Debora secara konsisten bertindak sebagai agen YHWH yang merespons dan meneruskan inisiatif ilahi.

Ketiga, struktur narasi Hakim-hakim secara keseluruhan menempatkan firman YHWH sebagai pemicu dan ukuran setiap pembebasan. Hakim-hakim 2:16 menyebut bahwa YHWH “membangkitkan hakim-hakim”, dan kemenangan terjadi sejauh hakim itu “menuruti TUHAN”. Dalam logika literer ini, panggilan profetik Debora menjadi titik di mana inisiatif YHWH bertemu dengan respons Israel. Karena itu, Webb (2012) menyimpulkan bahwa Debora adalah figur paradigmatik bagi tema Hakim-hakim: pembebasan terjadi karena YHWH berfirman, bukan karena hakim berbakat.

Dengan demikian, ketiga fungsi Debora terintegrasi melalui hubungan hierarkis-fungsional. Panggilan profetik berada di pusat; dari pusat itu, fungsi yudisial (mengadili dalam terang firman) dan fungsi militer (mengarahkan kampanye atas perintah YHWH) bersumber dan memperoleh maknanya. Tanpa pusat profetik, ketiga peran tersebut akan tampak sebagai akumulasi kebetulan; sebaliknya, dengan pusat profetik, ketiganya membentuk kesatuan logis yang koheren.

Legitimasi Debora: Gender atau Panggilan Ilahi?

Pertanyaan apakah legitimasi Debora berasal dari gender atau panggilan ilahi sering diperdebatkan dalam tiga arah. Pandangan pertama, yang umumnya diasosiasikan dengan tradisi penafsiran komplementarian konservatif, berpendapat bahwa Debora adalah pengecualian yang justru meneguhkan norma kepemimpinan laki-laki. Dalam pandangan ini, Debora diangkat karena tidak ada laki-laki yang bersedia, dan kemunculannya merupakan teguran tidak langsung terhadap kelompok kepemimpinan laki-laki Israel. Sebagian penganut pandangan ini merujuk pada keraguan Barak (4:8) sebagai bukti kelompok tersebut. Skidmore-Hess dan Skidmore-Hess (2012) mendokumentasikan bagaimana kecenderungan penafsiran semacam itu, yang secara progresif meredupkan ketokohan Debora, sudah berlangsung sejak komentar-komentar kuno dan berlanjut dalam tradisi penafsiran selanjutnya.

Pandangan kedua, yang umumnya diasosiasikan dengan pembacaan feminis, berpendapat bahwa narasi Debora menunjukkan bahwa norma patriarkis itu sendiri bukanlah norma ilahi melainkan konstruksi sosial. Debora adalah bukti bahwa otoritas perempuan dimungkinkan dan diberkati oleh YHWH (Exum, 1993). Dalam pandangan ini, gender Debora justru menjadi pernyataan teologis bahwa YHWH tidak terikat pada hierarki gender manusia. Butar-butar et al. (2024) memperkuat posisi ini dengan menunjukkan bahwa tokoh-

tokoh perempuan seperti Debora, Miryam, Ester, dan Rahab menduduki peran kepemimpinan berpengaruh yang mendisrupsi norma patriarkis dan membuktikan bahwa kepemimpinan tidak eksklusif milik laki-laki di Israel kuno.

Pandangan ketiga, yang dianut penelitian ini, berpendapat bahwa teks sendiri tidak menjadikan gender sebagai sumber legitimasi—baik secara positif maupun negatif. Tiga data eksegetis mendukung argumen ini. Pertama, teks tidak pernah memberi alasan gender bagi pemilihan Debora. YHWH tidak berkata, “Karena tidak ada laki-laki” atau “Karena engkau perempuan.” Yang ditekankan adalah panggilan profetik. Kedua, otoritas Debora sudah berfungsi sebelum krisis militer; orang Israel telah “menghadap dia untuk berhakim” (4:5) tanpa indikasi bahwa hal itu terjadi karena kekosongan kepemimpinan laki-laki. Ketiga, pernyataan Debora kepada Barak dalam 4:9—“bukan engkau yang akan mendapat kehormatan dalam perjalanan yang engkau lakukan ini, sebab TUHAN akan menyerahkan Sisera ke dalam tangan seorang perempuan”—sering ditafsirkan sebagai teguran terhadap keraguan Barak. Namun, sebagaimana Niditch (2008) tunjukkan, fokus tegoran adalah ketidakpercayaan Barak, bukan superioritas gender; bahkan, kehormatan diberikan kepada Yael yang adalah orang Keni, bukan kepada Debora sendiri.

Dengan demikian, legitimasi Debora bersumber pada panggilan ilahi, bukan pada gender. Namun, gendernya bukan tanpa fungsi naratif. Gender Debora berfungsi sebagai instrumen retorik yang memperkuat kritik naratif terhadap kelompok kepemimpinan laki-laki dan terhadap asumsi bahwa otoritas hanya dapat mengalir melalui jalur laki-laki. Pernyataan teologis yang dihasilkan oleh narasi ini bukanlah “perempuan lebih unggul daripada laki-laki” atau sebaliknya, melainkan “otoritas berasal dari YHWH, dan YHWH bebas memanggil siapa saja yang dipilih-Nya.” Implikasi ini sejalan dengan struktur teologi panggilan dalam Alkitab secara luas: Musa yang tidak fasih (Kel. 4), Daud yang termuda (1Sam. 16), Yeremia yang muda (Yer. 1)—semuanya menunjukkan bahwa kategori-kategori manusiawi tidak menentukan pilihan YHWH.

Dalam SDABC Vol. 2 (Nichol, 1954), menempatkan Debora sebagai bukti bahwa Roh Allah dapat memakai siapa pun untuk membebaskan umat-Nya, dan bahwa fungsi kenabian tidak dibatasi oleh gender. Ellen G. White (1890), dalam *Patriarchs and Prophets*, mengomentari sosok Debora sebagai contoh perempuan yang dihormati karena hubungannya dengan Allah dan bukan karena status sosial duniawi. Penekanan ini konsisten dengan temuan eksegetis penelitian ini bahwa sumber legitimasi Debora adalah panggilan ilahi. Nelson (2024) memperluas implikasi ini ke dalam konteks kontemporer dengan berargumen bahwa Debora—bersama Priskila dalam Perjanjian Baru—menyediakan preseden Alkitabiah bagi kepemimpinan vokasional perempuan, sehingga gereja memiliki tanggung jawab Alkitabiah untuk menerima dan mendorong para pemimpin perempuan berdasarkan contoh-contoh Skriptural tersebut.

Argumen ini dapat ditegaskan lebih jauh dengan memperhatikan kesejajaran teologi panggilan di seluruh kanon. Dalam Yoel 2:28–29, YHWH berjanji bahwa pada hari-hari terakhir Roh-Nya akan dicurahkan atas “semua manusia”, dan secara khusus disebutkan bahwa anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan akan bernubuat. Janji ini, yang kemudian dikutip oleh Petrus pada hari Pentakosta (Kis. 2:17–18), mengindikasikan bahwa pola panggilan profetik yang lintas-gender bukan inovasi Perjanjian Baru, melainkan kontinuitas dengan tradisi lama yang sudah diperlihatkan dalam Debora. Pada kerangka kanonis, Debora menjadi prototipe bagi pemahaman bahwa karunia profetik mengalir dari inisiatif YHWH, dan komunitas iman dipanggil untuk mengenali serta menerima panggilan itu di mana pun ia muncul (Webb, 2012).

Lebih jauh, penting untuk membedakan antara legitimasi (sumber otoritas) dan resepsi (penerimaan komunal). Legitimasi Debora secara teologis bersumber pada YHWH; namun resepsinya dalam komunitas dipengaruhi oleh berbagai faktor yang akan dibahas pada subseksi berikutnya. Pembedaan ini penting agar narasi Debora tidak dijadikan model

sederhana yang mengabaikan dinamika komunal yang ditampilkan oleh teks. YHWH memanggil; komunitas mengenali dan menerima; struktur kepemimpinan suku menyediakan ruang sekaligus hambatan. Ketiga lapisan ini hadir dalam Hakim-hakim 4–5, dan analisis yang utuh memerlukan perhatian pada masing-masing.

Faktor-Faktor Penerimaan Debora dalam Konteks Patriarkis

Meskipun legitimasi Debora bersumber pada panggilan ilahi, pertanyaan tentang bagaimana panggilan itu dapat diterima secara sosial dalam masyarakat patriarkis tetap layak diperiksa. Analisis terhadap teks dan konteks menunjukkan setidaknya empat faktor penerimaan.

Pertama, otoritas profetik yang teruji. Sebelum krisis Yabin, Debora telah menjalankan fungsi nabiah dan hakim secara stabil di pegunungan Efraim (4:5). Reputasinya tidak dibangun di atas satu peristiwa luar biasa, melainkan melalui praktik panjang yang terverifikasi oleh komunitas. Alkitab sendiri menetapkan kriteria penerimaan seorang nabi melalui Ulangan 18:21–22, yakni bahwa firman seorang nabi sejati akan tergenapi. Matthews (2004) mencatat bahwa Debora memenuhi kriteria ini secara konsisten dalam narasi: panggilannya kepada Barak terbukti benar dalam peristiwa kemenangan, sehingga otoritasnya teguh di hadapan komunitas Israel.

Kedua, ruang publik yang sah. Pohon kurma di antara Rama dan Betel berfungsi sebagai ruang publik yang dikenali untuk fungsi yudisial (Schneider, 2000). Dengan menjalankan tugas di ruang ini, Debora tidak “menyelundupkan” otoritas, melainkan menjalankannya secara transparan dalam struktur yang sudah dikenali masyarakat. Pola ini berbeda dari pola tokoh perempuan yang sering bekerja “di balik layar” dalam narasi Alkitab Ibrani. Debora menjalankan otoritas di hadapan publik. Paembongan (2023), melalui studi naratif-feminis terhadap Hakim-hakim 4:1–24, menegaskan bahwa kepemimpinan publik Debora mencakup dimensi keagamaan, politik, dan sosial sekaligus—sebuah kepemimpinan yang membawa kemenangan militer bagi Israel.

Ketiga, kekosongan kepemimpinan laki-laki yang sah. Narasi Hakim-hakim 4 menggambarkan kondisi Israel sebagai komunitas yang tertindas selama dua puluh tahun tanpa kemunculan pembebas. Barak baru bertindak setelah dipanggil, dan bahkan setelah dipanggil, ia masih mensyaratkan kehadiran Debora. Webb (2012) menafsirkan ini sebagai indikasi krisis kepemimpinan—bukan bahwa laki-laki tidak ada, melainkan bahwa kepemimpinan laki-laki yang berani dan berakar pada YHWH tidak hadir. Dalam konteks demikian, panggilan profetik Debora menjadi solusi yang masuk akal secara teologis dan praktis.

Keempat, teologi YHWH sebagai sumber otoritas tunggal. Pada level paling fundamental, masyarakat Israel—paling tidak menurut narasi normatif Kitab Hakim-hakim—mengakui YHWH sebagai sumber otoritas tertinggi. Karena itu, ketika YHWH mengangkat seorang nabiah, otoritas yang dimilikinya tidak bisa ditolak hanya atas dasar konvensi sosial. Frymer-Kensky (2002) menulis bahwa dalam tradisi Yahudi kuno, panggilan ilahi memiliki kapasitas untuk mengatasi (*override*) hierarki sosial yang berlaku. Inilah yang memungkinkan suku-suku Israel menerima Debora bukan sebagai pengecualian yang mengganggu, melainkan sebagai utusan yang harus didengar.

Empat faktor di atas menunjukkan bahwa penerimaan Debora bukan terjadi karena konteks patriarkis melemah, melainkan karena panggilan ilahi disertai praktik yang konsisten, ruang publik yang sah, serta situasi krisis yang membuat suara YHWH menjadi sangat dibutuhkan. Artinya, narasi Debora tidak menawarkan model sederhana “perempuan vs. laki-laki”, melainkan model “YHWH vs. ketidakhadiran respons umat-Nya.” Dalam logika tersebut, gender bukan variabel utama, melainkan latar tempat panggilan ilahi bekerja.

Faktor kelima yang perlu ditambahkan adalah dimensi pneumatologis. Lembaga kehakiman dalam Hakim-hakim secara konsisten digambarkan sebagai respons terhadap

pencurahan Roh YHWH atas pribadi tertentu (bdk. Hak. 3:10 tentang Otniel; 6:34 tentang Gideon; 11:29 tentang Yefta; 14:6 tentang Simson). Meskipun teks tidak secara eksplisit menyebut pencurahan Roh atas Debora dengan formula yang sama, fungsi profetiknya dengan sendirinya mengandaikan kehadiran Roh YHWH yang berbicara melalui dirinya (Block, 1999). Komunitas Israel, yang sudah terbiasa membaca tanda-tanda kepemimpinan yang dibangkitkan YHWH dalam siklus narasi Hakim-hakim, mengenali kehadiran Roh ini sebagai legitimasi yang melampaui konvensi sosial. Lindars (1995) menyimpulkan dengan tepat bahwa dalam narasi Alkitab, nabi sejati adalah pemimpin yang benar karena ia berbicara dari sumber otoritas yang sah.

Implikasi Teologis dan Pastoral

Temuan-temuan di atas membawa implikasi teologis yang dapat diringkas dalam tiga butir. Pertama, otoritas pelayanan dalam tradisi Israel dan, secara lebih luas, dalam teologi Alkitab, ditentukan oleh panggilan YHWH, bukan oleh kategori gender. Ini bukan berarti bahwa narasi Alkitab menghapus realitas patriarkis yang menjadi latarnya, tetapi narasi itu menyediakan ruang teologis tempat panggilan ilahi dapat mengatasi konvensi sosial.

Kedua, integrasi fungsi profetik, yudisial, dan militer pada satu tokoh menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam tradisi Israel tidak terfragmentasi dalam kotak-kotak fungsional, melainkan terpadu di sekitar relasi dengan firman YHWH. Bagi gereja kontemporer, ini menjadi pengingat bahwa pelayanan tidak dapat direduksi pada satu fungsi (misalnya khotbah saja, atau administrasi saja), tetapi merupakan ekspresi terpadu dari panggilan untuk menyampaikan, menerapkan, dan mempertahankan firman.

Ketiga, dalam tradisi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh yang menempatkan pelayanan nubuat sebagai salah satu karunia Roh, narasi Debora mendukung pemahaman bahwa karunia kenabian tidak dibatasi oleh gender. Hal ini selaras dengan pengalaman gerejawi GMAHK yang menerima pelayanan Ellen G. White sebagai nabiah dengan otoritas yang diakui secara komunal (White, 1890). Dengan demikian, narasi Debora bukan sekadar episode historis, melainkan paradigma yang menerangi praktik pelayanan dan kepemimpinan dalam komunitas iman.

Bagi konteks pastoral di Indonesia, temuan-temuan tersebut relevan dalam setidaknya tiga arah. Pertama, perdebatan tentang peran perempuan dalam pelayanan gereja yang sering didominasi argumen kultural atau biologis perlu dialihkan pada pertanyaan teologis yang lebih dasar: apakah seseorang dipanggil oleh YHWH untuk pelayanan tertentu? Narasi Debora memperlihatkan bahwa pertanyaan ini bukan abstrak, melainkan diuji melalui buah pelayanan yang konkret dan komunal. Kedua, integrasi fungsi profetik, yudisial, dan militer pada Debora mengingatkan gereja bahwa pelayanan tidak boleh terjebak pada spesialisasi yang memisahkan firman dari etika, dan etika dari aksi sosial. Pemimpin gerejawi dipanggil untuk menyampaikan firman, menerapkan hukum kasih, dan mengarahkan komunitas pada tindakan pembebasan terhadap penindasan kontemporer. Ketiga, model penerimaan Debora oleh masyarakat patriarkis Israel memberi pelajaran bagi gereja: penerimaan kepemimpinan tidak dibangun melalui pemaksaan struktural, melainkan melalui konsistensi panggilan, transparansi praktik publik, dan keberakaran pada firman YHWH yang teruji.

Implikasi terakhir berkaitan dengan pengajaran homiletis dan kurikuler. Narasi Debora sering disampaikan sebagai “kisah perempuan yang berani” atau sebagai bukti emansipasi perempuan dalam Alkitab. Pendekatan demikian tidak salah, tetapi reduktif. Pengkhotbah dan pendidik teologi perlu menyajikan Debora sebagai paradigma integrasi panggilan, di mana profetik, yudisial, dan militer menjadi satu kesatuan dalam tangan YHWH. Dengan begitu, jemaat tidak hanya mengagumi keberanian Debora, tetapi juga

belajar bahwa otoritas pelayanan apa pun yang sah berasal dari panggilan ilahi, terbukti dalam praktik publik, serta diuji melalui buah komunal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal sebagai jawaban atas rumusan masalah. Pertama, ketiga fungsi Debora—hakim, nabi, dan pemimpin militer—terintegrasi dalam narasi Hakim-hakim 4–5 melalui pusat profetik. Panggilan kenabian menjadi landasan dari mana fungsi yudisial dan fungsi militer Debora memperoleh basis dan arahnya. Tanpa pusat profetik, ketiga peran tersebut akan tampak sebagai akumulasi anomali; sebaliknya, dengan pusat profetik, ketiganya membentuk kesatuan logis yang koheren dan konsisten dengan teologi panggilan dalam Alkitab Ibrani.

Kedua, legitimasi Debora bersumber pada panggilan ilahi, bukan pada gender. Teks tidak pernah memberi alasan gender bagi pemilihan Debora; sebaliknya, teks secara konsisten mendasarkan setiap tindakannya pada firman YHWH. Gender Debora memiliki fungsi naratif sebagai instrumen retorik yang memperkuat kritik naratif terhadap kelumpuhan kepemimpinan laki-laki, namun bukan sebagai dasar legitimasi otoritasnya.

Ketiga, penerimaan Debora di Israel patriarkis didukung oleh empat faktor: otoritas profetik yang teruji secara komunal, ruang publik yang sah untuk fungsi yudisial, kekosongan kepemimpinan laki-laki yang berani dan berakar pada YHWH, serta teologi YHWH sebagai sumber otoritas tunggal yang melampaui konvensi sosial. Empat faktor ini memperlihatkan bahwa narasi Debora bukanlah kisah “perempuan vs. laki-laki”, melainkan kisah tentang bagaimana panggilan ilahi bekerja di tengah keterbatasan respons umat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan, terutama karena hanya berfokus pada Hakim-hakim 4–5 dan tidak melakukan studi banding yang ekstensif dengan tokoh perempuan profetik lainnya. Penelitian lanjutan disarankan untuk: (1) melakukan studi banding antara Debora, Miryam, dan Huldah untuk memetakan pola lembaga kenabian perempuan dalam Perjanjian Lama; (2) mengeksplorasi resepsi Debora dalam literatur Yahudi awal dan tafsir patristik; serta (3) memformulasikan implikasi etis-pastoral yang lebih spesifik bagi konteks gereja Indonesia dan tradisi-tradisi yang sedang bergulat dengan pertanyaan tentang pelayanan perempuan.

Secara keseluruhan, narasi Debora dalam Hakim-hakim 4–5 menawarkan sebuah teologi kepemimpinan yang berbeda dari model dominan dalam kebudayaan manusiawi. Ia bukan kepemimpinan yang dilegitimasi oleh garis keturunan, oleh kekuatan militer, atau oleh konsensus mayoritas, melainkan oleh panggilan ilahi yang teruji melalui buahnya. Dalam konteks studi teologi Perjanjian Lama yang lebih luas, Debora bersanding dengan Musa, Yosua, Samuel, dan para nabi klasik sebagai bagian dari rangkaian tokoh yang menjadi corong YHWH bagi umat-Nya. Bahwa dalam rangkaian itu YHWH memasukkan seorang perempuan dengan integrasi tiga fungsi sekaligus adalah pernyataan teologis yang patut direnungkan secara serius oleh setiap pembaca Alkitab. Kontribusi paper ini, dengan demikian, bukan hanya pada studi eksegetis Hakim-hakim, tetapi juga pada pembentukan teologi kepemimpinan yang setia pada Alkitab dan responsif terhadap konteks gerejawi kontemporer di Indonesia.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan kembali nilai metode historis-gramatikal sebagai pendekatan yang setia pada otoritas Alkitab. Dengan menerima teks dalam bentuk kanonisnya sebagai firman Allah yang dapat dipercaya, dan dengan menggali maknanya melalui tata bahasa Ibrani, struktur literer, serta konteks Alkitab itu sendiri, peneliti dapat sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang kokoh tanpa membongkar kesatuan teks atau berspekulasi tentang proses-proses di belakangnya. Narasi Debora yang utuh dan terpadu sebagaimana terbaca dalam Hakim-hakim 4–5 menyediakan bahan yang lebih dari cukup untuk membangun teologi kepemimpinan, teologi panggilan, serta etika pelayanan yang relevan bagi gereja. Inilah salah satu kekayaan metode historis-gramatikal: ia memuliakan

Alkitab sebagai sumber, dan memuliakan YHWH sebagai pemilik panggilan. Narasi Debora memiliki daya teologis tambahan: ia mengingatkan bahwa YHWH yang dahulu memanggil Debora adalah YHWH yang sama yang terus memanggil hamba-hamba-Nya pada zaman ini, untuk menyampaikan firman, mengarahkan komunitas, dan menggenapi misi pembebasan-Nya di tengah dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackerman, S. (1998). *Warrior, dancer, seductress, queen: Women in Judges and biblical Israel*. Doubleday.
- Assis, E. (2005). "The hand of a woman": Deborah and Yael (Judges 4). *The Journal of Hebrew Scriptures*, 5, Article 19. <https://doi.org/10.5508/JHS.2005.V5.A19>
- Bal, M. (1988). *Death and dissymmetry: The politics of coherence in the Book of Judges*. University of Chicago Press.
- Bird, P. A. (1997). *Missing persons and mistaken identities: Women and gender in ancient Israel*. Fortress Press.
- Block, D. I. (1999). *Judges, Ruth* (The New American Commentary, Vol. 6). Broadman & Holman.
- Boling, R. G. (1975). *Judges: Introduction, translation, and commentary* (The Anchor Bible, Vol. 6A). Doubleday.
- Brettler, M. Z. (2002). *The Book of Judges*. Routledge.
- Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (1906). *A Hebrew and English lexicon of the Old Testament*. Clarendon Press.
- Butar-butar, G. M., Siringoringo, D. M., & Sembiring, M. (2024). Peran kepemimpinan perempuan dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, 2(4). <https://doi.org/10.59581/jmk-widyakarya.v2i4.3403>
- Butler, T. C. (2009). *Judges* (Word Biblical Commentary, Vol. 8). Thomas Nelson.
- Exum, J. C. (1993). *Fragmented women: Feminist (sub)versions of biblical narratives* (Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 163). JSOT Press.
- Fischer, I. (2025). Female prophecy in the Hebrew Bible: A phenomenon present at prominent points and in all categories of prophetic activity. *Religions*, 16(11), 1388. <https://doi.org/10.3390/rel16111388>
- Frymer-Kensky, T. (2002). *Reading the women of the Bible: A new interpretation of their stories*. Schocken Books.
- Lindars, B. (1995). *Judges 1–5: A new translation and commentary* (A. D. H. Mayes, Ed.). T&T Clark.
- Matthews, V. H. (2004). *Judges and Ruth* (New Cambridge Bible Commentary). Cambridge University Press.
- Nelson, J. E. V. (2024). Judge Deborah and Pastor/Teacher Priscilla: Templates for contemporary biblical women's leadership. *Religions*, 15(4), 397. <https://doi.org/10.3390/rel15040397>
- Ng, C. J. L. (2022). Deborah and female leadership in the context of Deuteronomistic theology. *Asia Journal of Theology*, 36(2). <https://doi.org/10.54424/ajt.v36i2.43>
- Nichol, F. D. (Ed.). (1954). *The Seventh-day Adventist Bible commentary* (Vol. 2). Review and Herald Publishing Association.
- Niditch, S. (2008). *Judges: A commentary* (Old Testament Library). Westminster John Knox Press.
- Paembongan, R. S. P. L. (2023). Narasi kepemimpinan perempuan: Studi naratif kisah Debora dan Yael dalam Hakim-hakim 4:1–24. *Teleios*, 3(2). <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i2.80>

- Palomino, J. A. T., Toro-Jaramillo, I. D., & Sánchez, S. M. G. (2024). Challenges for women's leadership in organisations, from the perspective of judge and prophetess Deborah. *Acta Theologica*, 44(1). <https://doi.org/10.38140/at.v44i1.7351>
- Risamasu, I. (2023). Kepemimpinan Debora menurut Hakim-Hakim 4:1–24. *Jmurai*, 3(2). <https://doi.org/10.58983/jmurai.v3i2.90>
- Schneider, T. J. (2000). *Judges* (Berit Olam: Studies in Hebrew Narrative & Poetry). Liturgical Press.
- Skidmore-Hess, D., & Skidmore-Hess, C. (2012). Dousing the fiery woman: The diminishing of the prophetess Deborah. *Shofar*, 30(3). <https://doi.org/10.1353/SHO.2012.0110>
- Steyn, L. (1997). The Israelite woman. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 53(1/2). <https://doi.org/10.4102/HTS.V53I1/2.1640>
- Webb, B. G. (2012). *The Book of Judges* (New International Commentary on the Old Testament). Eerdmans.
- White, E. G. (1890). *Patriarchs and prophets*. Pacific Press Publishing Association.
- Younger, K. L. (2002). *Judges and Ruth* (NIV Application Commentary). Zondervan